

PENGARUH TERAPI SPIRITUAL GUIDED IMGERY DAN DZIKIR TERHADAP SPIRITUALITAS ORANG DENGAN HIV/AIDS

Dona Katrina Putri^{1*}, Alisyya Maharani²

¹²Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

E-mail: Katrina.Putri08@gmail.com

Abstract

*The level of spirituality in people living with HIV/AIDS plays an important role in their self-acceptance process, especially in spiritual level. Spiritual Guided Imagery and Dhikr Therapy is a therapy that uses a tapping method on meridian points by involving God in it. **Objective:** The aim of this research is to determine the effect of Spiritual Guided Imagery and Dhikr on the spiritual improvement of people with HIV/AIDS.. **Method:** This research is a pre-experimental research with a one group pre test - post test design. The number of research samples was 25 respondents. Respondents were given therapy eight times a month. The measuring tool used was DSES. This research uses the Wilcoxon test. **Results:** Wilcoxon signed rank test result with a value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$), meaning there is effect of Spiritual Guided Imagery and Dhikr Therapy on the spiritual level of people with HIV/AIDS. **Conclusion:** There is a significant influence between spiritual therapy guided imagery and dhikr on the spiritual level of people with HIV/AIDS.*

Keywords: ODHA, Spiritual, SGI.

Abstrak

Latar Belakang: Tingkat spiritualitas pada orang yang hidup dengan HIV/AIDS memainkan peran penting dalam proses penerimaan diri mereka terutama dalam tingkat spiritual. Terapi Spiritual Guided Imagery dan Dzikir merupakan terapi yang menggunakan metode tapping pada titik meridian dengan melibatkan Tuhan didalamnya. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh dari Spiritual Guided Imagery dan Dzikir terhadap peningkatan spiritual orang dengan HIV/AIDS. **Metode:** Penelitian ini adalah penelitian pre-eksperimen rancangan one group pre test - post test design. Jumlah sampel penelitian adalah 25 responden. Responden diberikan terapi sebanyak dua kali dalam satu bulan, alat ukur yang digunakan yaitu DSES. Penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon. **Hasil:** Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank* dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) maka dinyatakan ada pengaruh Terapi Spiritual Guided Imagery dan Dzikir terhadap tingkat spiritual orang dengan HIV/AIDS di .

Article history

Received: January 2026

Reviewed: January 2026

Published: January 2026

Plagiarism checker no 234

Doi : prefix doi :

10.8734/Nutricia.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Nutricia



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Kesimpulan: Terdapat pengaruh signifikan antara terapi spiritual guided imagery dn dzikir terhadap tingkat spiritual pada orang dengan HIV/AIDS.

Kata Kunci: ODHA, Spiritual, SGI

PENDAHULUAN

Kasus gangguan sistem imun, salah satunya yang semakin sering ditemui, adalah HIV/AIDS. HIV (Human Immunodeficiency Virus) adalah virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, sedangkan AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome) adalah tahap lanjut dari infeksi HIV yang menyebabkan penurunan daya tahan tubuh secara drastis. Penyakit ini bukan hanya menimbulkan dampak fisik, tetapi juga memberi dampak psikologis yang besar pada penderitanya. Salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian dan kualitas hidup penderita HIV/AIDS adalah tingkat spiritualitas mereka. Spiritualitas berperan sebagai jembatan yang menghubungkan perasaan putus asa dengan harapan, memberikan kekuatan batin untuk berserah diri kepada Sang Pencipta, dan percaya bahwa pemulihan dapat terjadi meskipun dalam kondisi yang sulit (Juhaefah et al., 2020).

Tingkat spiritualitas pada penderita HIV/AIDS memainkan peranan krusial dalam proses penerimaan diri mereka. Dalam banyak kasus, spiritualitas dapat menjadi faktor motivasi yang penting untuk menghadapi kenyataan hidup dengan HIV/AIDS. Bagi sebagian besar orang, spiritualitas sering kali berfungsi sebagai cara untuk meraih kedamaian batin dan rasa syukur atas kehidupan yang masih diberikan, meskipun dalam kondisi sakit. Hal ini tentu berpengaruh besar terhadap kualitas hidup mereka, tidak hanya dari segi fisik tetapi juga dari aspek mental dan sosial. Diharapkan bahwa spiritualitas yang kuat dapat membantu penderita HIV/AIDS untuk menerima kondisi mereka dan menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik (Ramadani et al., 2021).

HIV dan AIDS terus menjadi masalah kesehatan global yang utama, meskipun upaya serius dari inisiatif internasional dan lokal untuk mengatasi pandemi terus dilakukan (Govender et al., 2021). World Health Organization (WHO) melaporkan sebanyak 37,7 juta orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) pada tahun 2020 dan sebanyak 680.000 orang meninggal karena AIDS (WHO, 2020). Di Indonesia jumlah kumulatif kasus HIV yang tercatat pada tahun 2021 bulan Maret sebanyak 427.201 kasus. Hingga Oktober 2025, Kalimantan Timur mencatat 1.018 kasus HIV baru, 223 kasus AIDS, dan 112 kematian, dengan total 2.018 orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Samarinda dan Balikpapan menjadi daerah dengan kasus tertinggi, masing-masing 209 dan 167 kasus baru hingga Juli 2023 (Kemenkes, 2023). Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun pengobatan dan penanganan medis semakin baik, HIV/AIDS tetap menjadi ancaman besar terhadap kesehatan dan kualitas hidup individu. Dengan demikian, penting untuk menyoroti aspek lain yang memengaruhi kualitas hidup penderita HIV/AIDS, salah satunya adalah faktor spiritualitas (Nafi & Melastuti, 2025).

Orang yang hidup dengan HIV dan AIDS tidak hanya menghadapi tantangan kesehatan fisik, seperti penurunan daya tahan tubuh dan komplikasi akibat penyakit tersebut, tetapi juga berbagai masalah psikososial. Mereka sering kali mengalami stigma sosial, kesulitan finansial, depresi, serta perasaan putus asa yang berkepanjangan. Semua masalah ini, ditambah dengan ketidakpastian masa depan, dapat memperburuk kualitas hidup mereka. Oleh karena itu, spiritualitas dapat menjadi pelindung yang penting dalam membantu penderita HIV/AIDS mengatasi stres dan kecemasan yang disebabkan oleh situasi mereka. Mengingat pentingnya peran spiritualitas ini, banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa penerimaan diri yang positif dan spiritualitas yang tinggi dapat membantu meningkatkan

kualitas hidup penderita HIV/AIDS (Hartiningsih et al., 2021).

Pasien HIV sering mengalami distress spiritual akibat stigma, ketakutan kematian, dan gangguan hubungan dengan Tuhan, yang dapat diatasi melalui intervensi relaksasi komplementer. Beberapa jenis terapi relaksasi diantaranya terapi guided imagery dan bimbingan yang dapat dilakukan adalah bimbingan spiritual. Guided Imagery merupakan terapi dengan menggambarkan dalam pikiran pengalaman-pengalaman yang menyenangkan pikiran atau perasaan bahagia baik menggambarkan keindahan pengalaman menggembirakan yang pernah dialami atau suatu lokasi yang pernah atau belum dikunjungi. Terapi guided imagery ini dilakukan secara terstruktur dan konsisten sehingga perasaan pasien merasa tenang dan tentram (Safitri & Agustin, 2020). Guided Imagery atau imajinasi terbimbing merupakan terapi yang memakai pikiran yang disertai dengan gerakan tubuh agar kesehatan jiwa pada diri pasien sembuh atau menggambarkan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan untuk memunculkan ketenangan dan nyaman kemudian diikuti dengan berkomunikasi melalui indra manusia seperti sentuhan, hidung, telinga dan mulut (Rusminingsih, 2016).

Terapi Guided Imagery bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri pasien sehingga dapat mengurangi tingkat stres sebelum menjalani prosedur operasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rifqi et al., 2025) di RSUD dr. R. Soedjono Selong yang menyatakan relaksasi guided imagery cukup baik dalam menurunkan kecemasan yang dialami pasien pre operasi yang diberikan perlakuan lebih rendah dibandingkan dengan sebelum diberikan perlakuan. Untuk memulai terapi Guided Imagery, tutup kedua mata dan fokuskan pada teknik pernapasan, tarik napas dalam dan menghembuskan secara perlahan. Kemudian fokuskan pikiran pada perasaan tenang dan rilek untuk membuat pasien nyaman dan tenang (Sulistyarini et al., 2021).

Emosi negatif seperti marah, kecewa terutama terhadap Tuhan tentang kondisinya dapat dengan mudah muncul sebagai reaksi ketika manusia dihadapkan pada berbagai persoalan kehidupan, salah satunya ketika individu dinyatakan positif HIV/AIDS. Upaya positif yang dianjurkan dalam ajaran Islam untuk mengatasi emosi negatif dalam menjalani kehidupan adalah dengan dzikir.

Dzikir merupakan bentuk ibadah mengingat Allah sang pencipta, yang sangat dianjurkan dalam agama Islam. Menurut (Mawardika et al., 2020) dzikir yang merupakan aktifitas mengingat kepada Allah, mengingat dzat Allah, sifat dan perbuatan Allah, akan mengantarkan manusia untuk memasrahkan hidupnya kepada Allah sehingga tidak takut atau khawatir dalam menghadapi tantangan dalam hidup. Penelitian (Zulfiana et al., 2020) yang menunjukkan bahwa mengamalkan dzikir akan mengantarkan individu untuk dapat memahami dan mengerti makna dari berbagai pengalaman hidup yang kemudian memberikan makna apa sesungguhnya di balik semua kejadian pada kehidupan mereka. Dzikir membantu individu membentuk persepsi yang lain selain ketakutannya yaitu keyakinan bahwa stressor apapun akan dapat dihadapi dengan baik dengan bantuan Allah, dan dapat menyembuhkan jiwa dan menyembuhkan berbagai penyakit, membangkitkan rasa percaya diri, kekuatan, perasaan aman, tentram, dan bahagia (Zulfiana et al., 2020).

Penelitian ini menggunakan dzikir dengan bacaan tahmid (Alhamdulillah) yang dimaknai sebagai rasa syukur atas segala nikmat dalam hidup yang telah diberikan oleh Allah swt. Menurut Ash-Shiddieqy (2001) bacaan tahmid yaitu mengucapkan alhamdulillah yang artinya “segala puji hanya bagi Allah”. Bacaan tahmid dapat dimaknai sebagai ungkapan terima kasih kepada Allah atas segala nikmat dan anugerah yang diberikan kepada hambaNya. Nabi SAW juga menganjurkan umat Islam untuk bersyukur atas segala hal yang diterimanya. Berdasarkan kajian di atas, penelitian ini mengajukan hipotesa ada pengaruh terapi Spiritual Guided Imagery dengan dzikir (tahmid) dalam meningkatkan penerimaan diri

pada ODHA.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan pra eksperimen yaitu *one-group pretest-posttest design* dimana hubungan sebab dan akibat dilakukan dengan melibatkan 1 kelompok subyek. Selanjutnya pengukuran tingkat spiritual ODHA dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) perlakuan. Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah seluruh orang dengan HIV/AIDS di Puskesmas Manggar Kalimantan Timur yang berjumlah 150 jiwa. Pengambilan sampel menggunakan tehnik *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Adapun besar sampel pada penelitian ini sebanyak 25 orang dengan pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan kriteria inklusi antara lain: ODHA dapat berkomunikasi dengan baik; ODHA yang mau kooperatif selama kegiatan; ODHA yang beragam Islam. Sedangkan kriteria eksklusi sampel yaitu ODHA dengan penyakit kronis; ODHA yang menolak untuk menjadi responden.

Penelitian ini dilaksanakan Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Manggar Kalimantan Timur yang terletak Kecamatan Balikpapan Timur. Pemberian intervensi dan pengambilan data dilakukan selama 4 minggu. Terapi yang diberikan berupa intervensi Spiritual Guided Imagery dan dzikir waktu 30 menit setiap 2 kali selama 1 bulan. Siapkan ruangan tenang, bebas gangguan, dengan pencahayaan redup; jelaskan tujuan, durasi (10-20 menit), dan peran perawat sebagai pembimbing untuk membangun kepercayaan. Pasien dalam posisi duduk dengan nyaman, tutup mata, dan lakukan relaksasi napas dalam 3-5 kali. Arahkan pasien bernapas dalam-dalam sambil membayangkan tempat damai seperti pantai atau masjid, rasakan sensasi hangat dan tenang menyebar ke seluruh tubuh untuk mencapai relaksasi mendalam. Pandui imajinasi bertemu kekuatan ilahi, cahaya putih membersihkan beban spiritual, sambil mengulang dzikir seperti "Subhanallah" atau "Astaghfirullah" secara ritmis untuk mengurangi distres dan meningkatkan penerimaan diri. Perlahan kembalikan kesadaran dengan hitungan mundur 5-1, buka mata, dan diskusikan pengalaman, evaluasi dengan Daily Spiritual Experience Scale.

Terapi yang diberikan berupa intervensi Spiritual Guided Imagery dan dzikir waktu 30 menit setiap 2 kali selama 1 bulan. Siapkan ruangan tenang, bebas gangguan, dengan pencahayaan redup; jelaskan tujuan, durasi (10-20 menit), dan peran perawat sebagai pembimbing untuk membangun kepercayaan. Pasien dalam posisi duduk dengan nyaman, tutup mata, dan lakukan relaksasi napas dalam 3-5 kali. Arahkan pasien bernapas dalam-dalam sambil membayangkan tempat damai seperti pantai atau masjid, rasakan sensasi hangat dan tenang menyebar ke seluruh tubuh untuk mencapai relaksasi mendalam. Pandui imajinasi bertemu kekuatan ilahi, cahaya putih membersihkan beban spiritual, sambil mengulang dzikir seperti "Subhanallah" atau "Astaghfirullah" secara ritmis untuk mengurangi distres dan meningkatkan penerimaan diri. Perlahan kembalikan kesadaran dengan hitungan mundur 5-1, buka mata, dan diskusikan pengalaman, evaluasi dengan Daily Spiritual Experience Scale.

Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini yaitu kuesioner Daily Spiritual Experience Scale (DSES) milik Lynn Underwood, untuk mengukur tingkat spiritualitas dengan rentang skor 0-75, skor yang tinggi menunjukkan tingkat spiritualitas yang tinggi, dan skor rendah menunjukkan tingkat spiritualitas yang rendah (Underwood, 2011) dan telah terbukti valid dan reliabel dalam penelitian Qomaruddin & Indawati, (2019) yang menemukan bahwa skala total kuesioner DSES dalam versi Bahasa Indonesia berkorelasi signifikan (nilai $p < 0,001$) dengan nilai (Cronbach's alpha) sebesar 0,916. Khusus HIV Rumah Sakit dr. Cipto Mangunkusumo, menunjukkan hasil uji kesahihan sebesar 0,60-0,79 dengan rerata 91,14, sedangkan uji keandalan alat ukur dengan menggunakan nilai *coefisien alpha cronbach* diperoleh sebesar 0,66 (Muhammad, Shatri, Djoerban, & Abdullah, 2017). Hasil uji kesahihan menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antar setiap item dengan skor dimensi yang

memuat skor tersebut. Analisis univariat digunakan untuk mendiskripsikan karakteristik responden pada penelitian seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan. Analisis bivariat yang dilakukan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh terapi spiritual guided imagery dan dikir terhadap tingkat spiritual dengan menggunakan uji non-parametrik yaitu *Wilcoxon Signed Rank Test*.

HASIL

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=25)

Karakteristik Responden	F (%)	Mean±SD	Min-Max
Usia		36,08±7,735	24-50
Jenis Kelamin			
Laki-laki	20 (80%)	80	
Perempuan	5 (20%)	20	
Pendidikan Terakhir			
SD	7 (28%)	28,0	
SMP	10 (40%)	40,0	
SMA	8 (32%)	32,0	
Pekerjaan			
Ibu rumah tangga	11 (44%)	44,0	
Wiraswasta	2 (8%)	8,0	
Pekerja Seksual	12 (48%)	48,0	

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah 36,08 tahun dengan usia tertinggi 50 tahun dan usia yang terendah adalah 24 tahun. Berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 20 responden dengan persentase 80%. Berdasarkan pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan responden dalam penelitian ini adalah SMP sebanyak 10 responden dengan persentase 40,0% . Berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan responden dalam penelitian ini adalah pekerja seksual sebanyak 12 responden dengan persentase 48,0%.

Table 2 Analisis variabel Tingkat spritualitas

Tingkat Spritualitas	n	%
Rendah	9	36
Sedang	11	44
Tinggi	5	20
Total	25	100.0

Tabel 2 diatas menggambarkan bahwa dari 25 responden penelitian terdapat 9 responden (36%) memiliki tingkat spritualitas yang rendah, 11 responden (44%) memiliki tingkat spritualitas yang sedang, dan 5 responden (20%) memiliki tingkat spritualitas tinggi.

Tabel 2. Pengaruh Terapi Spiritual Guided Imagery Terhadap Tingkat Spiritual

Variabel	Nilai P	Zhitung	Ztabel
Tingkat Spiritual	<i>Pretest</i>		
	<i>Posttest</i>	0,000	4,374
			1,645

Hasil uji *Wilcoxon Sign Rank* diperoleh nilai Zhitung > Ztabel serta nilai P = 0,000 pada $\alpha = 0,05$ dapat menjelaskan bahwa terdapat pengaruh terapi Spiritual Guided Imagery dan Dzikir ODHA.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian terapi Spiritual Guided Imagery dan dzikir memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan tingkat spiritualitas pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Hal ini dibuktikan melalui hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test yang menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) dengan Zhitung (4,374) > Ztabel (1,645), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat spiritualitas sebelum dan sesudah intervensi diberikan.

Tingkat Spiritualitas Responden Sebelum Intervensi

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden berada pada kategori tingkat spiritualitas sedang (44%) dan rendah (36%), sementara hanya sebagian kecil yang memiliki tingkat spiritualitas tinggi (20%). Kondisi ini menggambarkan bahwa ODHA masih mengalami distress spiritual, yang dapat dipengaruhi oleh stigma sosial, ketakutan terhadap kematian, perasaan bersalah, serta konflik makna hidup setelah didiagnosis HIV/AIDS. Keadaan tersebut sejalan dengan pendapat (Juhaefah et al., 2020) yang menyatakan bahwa ODHA sering mengalami penurunan kualitas hidup akibat tekanan psikologis dan spiritual yang berkepanjangan.

Spiritualitas yang rendah hingga sedang juga dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden dalam penelitian ini, di mana mayoritas responden berada pada usia produktif dengan latar belakang pendidikan menengah dan pekerjaan berisiko. Faktor-faktor ini dapat memperberat beban psikososial sehingga memengaruhi hubungan individu dengan Tuhan dan penerimaan terhadap kondisi penyakit yang dialami.

Pengaruh Terapi Spiritual Guided Imagery dan Dzikir

Setelah diberikan terapi Spiritual Guided Imagery dan dzikir, hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan tingkat spiritualitas yang signifikan. Terapi ini bekerja melalui mekanisme relaksasi pikiran, penguatan keyakinan spiritual, serta peningkatan kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam menghadapi kondisi sakit. Guided imagery membantu responden membentuk gambaran mental yang positif dan menenangkan, sedangkan dzikir berperan sebagai media pendekatan diri kepada Allah yang menumbuhkan rasa pasrah, syukur, dan harapan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Arisudhana & Pradnyani, 2024) yang menyatakan bahwa terapi spiritual berbasis guided imagery dan dzikir secara signifikan mampu meningkatkan spiritualitas dan kualitas hidup ODHA. Penelitian tersebut menegaskan bahwa keterlibatan aspek ketuhanan dalam terapi mampu memperkuat coping spiritual pasien dalam menghadapi penyakit kronis.

Selain itu, temuan ini juga didukung oleh penelitian (Ashar et al., 2017) yang membuktikan bahwa intervensi spiritual seperti murottal dan dzikir mampu meningkatkan kualitas hidup pasien HIV/AIDS melalui penurunan kecemasan dan peningkatan ketenangan batin.

Implikasi Spiritual terhadap Penerimaan Diri ODHA

Peningkatan spiritualitas setelah intervensi menunjukkan bahwa terapi Spiritual Guided Imagery dan dzikir dapat membantu ODHA dalam menemukan makna hidup, menerima kondisi penyakit, serta membangun harapan positif terhadap masa depan. Dzikir, khususnya bacaan tahmid (Alhamdulillah), mendorong responden untuk memaknai penyakit sebagai bagian dari ketetapan Allah dan menumbuhkan rasa syukur, yang pada akhirnya berdampak positif pada kesehatan mental dan spiritual.

Hasil ini sejalan dengan teori (Zulfiana et al., 2020) yang menyatakan bahwa praktik dzikir mampu membantu individu memahami makna pengalaman hidup, mengurangi emosi negatif, serta meningkatkan ketenangan dan rasa aman. Dengan demikian, terapi spiritual tidak hanya berfungsi sebagai intervensi pelengkap, tetapi juga sebagai pendekatan holistik yang mendukung keberhasilan perawatan ODHA secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa intervensi spiritual memiliki peran penting dalam meningkatkan spiritualitas dan kualitas hidup ODHA. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada kombinasi guided imagery dan dzikir yang dilakukan secara terstruktur dan konsisten, sehingga memberikan efek yang lebih optimal terhadap peningkatan spiritualitas responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terapi Spiritual Guided Imagery dan dzikir berpengaruh signifikan terhadap peningkatan tingkat spiritualitas pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Hal ini dibuktikan dengan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test yang menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat spiritualitas sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Sebelum intervensi, sebagian besar responden berada pada kategori spiritualitas rendah hingga sedang, yang menunjukkan adanya distress spiritual pada ODHA. Setelah diberikan terapi Spiritual Guided Imagery dan dzikir, terjadi peningkatan spiritualitas yang ditandai dengan meningkatnya ketenangan batin, penerimaan diri, serta kedekatan responden dengan Tuhan. Dengan demikian, terapi Spiritual Guided Imagery dan dzikir dapat dijadikan sebagai intervensi keperawatan komplementer yang efektif untuk meningkatkan aspek spiritual ODHA, serta mendukung pendekatan keperawatan holistik yang mencakup aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisudhana, G. A. B., & Pradnyani, N. K. (2024). PENGARUH TERAPI SPIRITUAL EMOTIONAL FREEDOM TECHNIQUE TERHADAP KUALITAS HIDUP ORANG DENGAN HIV/AIDS. *Jurnal Aliansi Keperawatan Indonesia*, 1, 45-52. <https://doi.org/10.55887/jaki.v1i2.11>
- Ashar, M. U., Sjattar, E. L., & Bahar, B. (2017). PENGARUH TERAPI MUROTTAL TERHADAP PERUBAHAN QUALITY OF LIFE PASIEN DENGAN HIV/AIDS DI PUSKESMAS JUMPANDANG BARU KOTA MAKASSAR. *JST Kesehatan*, 7(1), 7-13.
- Hartiningsih, S. N., Oktavianto, E., & Setyaningrum, N. (2021). Spiritualitas Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Penderita HIV. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(3), 437-444.

- Juhaefah, A., Paramita, S., Kosala, K., Gunawan, C. A., & Yuniati. (2020). GAMBARAN KARAKTERISTIK PASIEN HIV/AIDS YANG MENDAPAT ANTIRETROVIRAL THERAPY (ART). *Jurnal Medika Karya Ilmiah Kesehatan*, 5(1).
- Kemenkes. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2023*.
- Mawardika, T., Rahmawati, I. N., & Kurniawati, W. (2020). Relaksasi pernafasan dan dzikir menurunkan tingkat kecemasan pada ibu hamil HIV positif : Literature review. *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan Relaksasi*, 6(2), 101-108.
- Nafi, W., & Melastuti, E. (2025). Hubungan Tingkat Spritualitas dan Penerimaan Diri Terhadap Kualitas Hidup Orang dengan HIV / AIDS (ODHA). *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 3(April), 139-149.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/termometer.v3i2.4923>
- Ramadani, S. P., Hastuti, M. F., & Yulanda, N. A. (2021). *Kebutuhan Spiritual Dengan Kualitas Hidup Pasien Hiv / Aids : Literature Review (The Spiritual Need With Quality Of Life Of Hiv / Aids : A Literature Review) Dosen Program Studi Keperawatan , Fakultas Kedokteran . Universitas Tanjungpura Angka kejadian .*
- Rifqi, M., Abkari, K., Hidayah, N., & Ernawati, N. (2025). Efektivitas Kombinasi Terapi Guided Imagery Dan Bimbingan Spiritual Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Anestesi Spinal Di Rumah Sakit IHC Lavalette. *Jurnal Keperwtan Muhammadiyah*, 10(2), 176-186.
- Rusminingsih, E. (2016). Pengaruh Kombinasi Terapi: Guided Imagery Dan Terapi Musik Terhadap Status Hemodinamik Pasien Dengan Penyakit Kardiovaskuler Di ICU Rumah Sakit Islam Surakarta. *Jurnal KesMaDaSka*, 87-93.
- Sulistyarini, W. D., Suyatmi, Kusuma, A. I., Abdullah, R. S. D., & Siska, E. M. (2021). Implementasi Intervensi Spritual Guided Imagery (Sgi) Terhadap Kecemasan Pada Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi: Studi Kasus Dan Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 8, 427-437.
- Zulfiana, R., Murharyati, A., & Suparmanto, G. (2020). *Pengaruh Pemberian Terapi Dzikir Terhadap Tingkat Depresi Pasien Dengan Hiv/Aids (ODHA) Di Yayasan Sahabat Sehat Mitra Sebaya (Yasema) Sukoharjo*. 50(2).